

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN POST OP BENIGNA PROSTATIC  
HYPERPLASIA (BPH) HARI KE-2 DENGAN IMPLEMENTASI TERAPI RELAKSASI  
BENSON**

**Diana Susilorini<sup>1</sup>, Mad Zaini<sup>2</sup>,**

Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Jember

Email: [dianasusilorini03@gmail.com](mailto:dianasusilorini03@gmail.com), [madzaini@unmuhjember.ac.id](mailto:madzaini@unmuhjember.ac.id)

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Benign Prostate Hyperplasia (BPH) mengacu pada pembesaran kelenjar prostat non-kanker pada pria dewasa. Kondisi ini, yang melibatkan perubahan volume prostat biasanya mulai terlihat pada pria berusia di atas 50 tahun. Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami asuhan keperawatan pada pasien post op benigna prostatic hyperplasia dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan desain Studi Kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi. **Hasil:** Evaluasi keperawatan pada Tn. R dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 24 Maret s.d 26 Maret 2024 dengan melakukan penerapan teknik relaksasi benson selama 15 menit. Setelah menerapkan teknik relaksasi Benson, masalah nyeri akut yang dialami Tn. R teratasi. Data subyektif dari klien menunjukkan penurunan nyeri, dan data obyektif seperti tanda-tanda vital normal dan penurunan skala nyeri dari sedang (6) menjadi ringan (2) mendukung perbaikan ini. Klien juga melaporkan merasa lebih rileks. **Kesimpulan:** Asuhan keperawatan pada pasien post op benigna prostatic hyperplasia dengan implementasi terapi relaksasi benson di RSD. Balung Jember efektif dalam membantu mengatasi masalah keperawatan nyeri akut di ruang mawar RSUD. Balung Jember. **Saran:** Perawat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang teknik relaksasi benson sebagai penatalaksanaan dalam mengatasi nyeri.

**Kata kunci:** Nyeri Akut, Relaksasi Benson, Post Op Benigna Prostatic

**ABSTRACT**

**Introduction:** Benign prostate hyperplasia (BPH) refers to the enlargement of the non-cancer prostate gland in adult men. This condition, which involves changes in prostate volume usually starts to be visible in men over the age of 50. This case study aims to study and understand nursing care in patients with post-op benign prostatic hyperplasia with the implementation of benzene relaxation therapy in RSD. **Research Methods:** This type of research is research with a Descriptive Case Study design. Data collection is done by methods of interviews, observations, physical examinations, as well as documentation studies. **Results:** The nursing evaluation of Mr. R was conducted for 3 days, on March 24th and March 26th 2024 by applying a 15-minute benzene relaxation technique. After applying Benson's relaxation technique, Mr. R's acute pain problem was solved. Subjective data from clients showed a reduction in pain, and objective data such as normal vital signs and a decrease in the pain scale from moderate (6) to mild (2) supported this improvement. The client also feeling more relaxed. **Conclusion:** Nursing care

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*in patients with post-op benign prostatic hyperplasia with implementation of benzone relaxation therapy in RSD. Jember balung is effective in helping to deal with acute pain nursing problems in RSUD rose room. **Suggestion:** Nurses provide education to patients and families about benzene relaxation techniques as an implementation in pain management.*

**Keywords:** Acute Pain, Benson Relaxation, Post Op Benigna Prostatic

### **PENDAHULUAN**

Benign Prostate Hyperplasia (BPH) mengacu pada pembesaran kelenjar prostat non-kanker pada pria dewasa. Kondisi ini, yang melibatkan perubahan volume prostat, biasanya mulai terlihat pada pria berusia di atas 50 tahun. BPH dikaitkan dengan penuaan dan terjadi pada lebih dari 50% pria berusia 50 tahun ke atas (Arsi, Afdhal, & Fatrida, n.d.).

Pria lanjut usia berisiko lebih tinggi terkena infeksi saluran kemih (ISK) karena penyumbatan dan retensi yang disebabkan oleh pembesaran prostat, yang menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan bakteri (Arsi, Afdhal, & Fatrida, n.d.). Hal ini dibuktikan dengan tes kultur urin yang menunjukkan adanya bakteri gram positif dan gram negatif. Menurut penelitian (Maftuhah et al., n.d.), pembesaran prostat bertanggung jawab atas 16% penyakit ISK.

Prevalensi Benign Prostate Hyperplasia (BPH) secara global meningkat tajam seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup. Studi otopsi menunjukkan bukti histologis BPH pada 8%, 50%, dan 80% kasus dari waktu ke waktu, dan angka-angka ini diperkirakan akan terus meningkat. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, teridentifikasi sekitar 70 penyakit degeneratif, termasuk BPH. Di negara maju, angka kejadian BPH sebesar 19%, sedangkan di negara berkembang sebesar 5,35%. Di Indonesia, terdapat 39,2 juta kasus BPH pada tahun 2021, terutama pada pria berusia di atas 50 tahun. Di Jawa Timur saja, terdapat 672.502 kasus BPH pada tahun 2021. Kondisi ini sebagian besar menyerang pria berusia di atas 50 tahun, yang banyak di antaranya memerlukan pembedahan setiap tahunnya. Tingginya prevalensi BPH di Indonesia menjadikannya penyebab kesakitan nomor dua setelah batu saluran kemih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Beberapa faktor dapat memperburuk Benign Prostate Hyperplasia (BPH), antara lain pola makan, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, merokok, dan penggunaan pil diet, yang semuanya dapat meningkatkan keparahan BPH dan risiko retensi urin akut. Kondisi ini selanjutnya dapat menyebabkan infeksi kandung kemih. Ketika terjadi infeksi, aliran urin dapat terhenti sehingga memerlukan penggunaan kateter untuk mengeluarkan urin, yang dapat menimbulkan rasa sakit (Gokce, 2016). Setiap prosedur pembedahan memiliki risiko terjadinya infeksi luka akibat sayatan (Efendi et al., n.d.). Luka seperti itu dapat memicu respons nyeri, yang menurut banyak orang tidak menyenangkan Ramadhan (2022). Untuk meringankan nyeri, diperlukan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu metode non farmakologi yang umum digunakan untuk mengatasi nyeri adalah teknik relaksasi Benson (Wiwit Suwanto et al., n.d.)

Teknik relaksasi Benson, yang dikembangkan oleh Herbert Benson, seorang peneliti medis di Harvard Medical School, merupakan metode relaksasi yang menggabungkan manfaat kesehatan dari doa dan meditasi (Kartika Wulandari, n.d.) Penelitian (Kartika Wulandari, n.d.) menunjukkan adanya perbedaan tingkat nyeri yang signifikan pada pasien pasca operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) sebelum dan sesudah menggunakan teknik relaksasi Benson. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melibatkan 30 responden dan menyimpulkan bahwa terapi relaksasi Benson efektif menurunkan intensitas nyeri. Penelitian lain yang dilakukan (Wahyu, n.d.) yang melibatkan 22 responden menunjukkan bahwa teknik relaksasi Benson efektif mengurangi nyeri pada pasien Benign Prostatic Hyperplasia pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus "Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH) Hari ke-2 Dengan Implementasi Terapi Relaksasi Benson".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan desain Studi Kasus deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pasien Benigna Prostate Hiperplasia dengan implementasi terapi Relaksasi Benson di Rumah Sakit Daerah Balung.

Subyek dalam studi kasus ini adalah pasien dengan masalah keperawatan terkait Post Op Benigna Prostatic Hyperplasia menjadi subjek utama, bersama dengan perawat yang memberikan perawatan, anggota keluarga yang mendampingi pasien di ruang perawatan, dan semua kolaborasi antara perawat dan tenaga kesehatan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengkajian Keperawatan**

Berdasarkan perolehan data yang ditemukan yaitu Tn. R dengan jenis kelamin laki-laki, berusia 53 tahun, beragama islam, pendidikan SMA, pekerjaan wiraswasta, dengan diagnosa medis BPH, nomor Rekam Medis 32XXX dan dirawat di ruang mawar. Hasil penelitian yang dilakukan (Arsi, Afdhal, Fatrida, et al., n.d.) Benign Prostate Hyperplasia (BPH) adalah pembesaran jinak pada kelenjar prostat, biasanya terjadi pada lebih dari 50% pria berusia 50 tahun ke atas akibat penuaan. Penulis berasumsi bahwa antara tinjauan kasus dengan teori tidak ditemukan adanya kesenjangan karena pada tinjauan kasus Tn. R mengatakan sudah berumur 53 tahun dan dia seorang laki-laki.

Hasil pengkajian mengenai Tn. R menunjukkan bahwa klien mengalami nyeri di sekitar bekas luka operasi akibat prosedur BPH. Menurut Muttaqin (2016) keluhan yang paling dirasakan oleh pasien pada umumnya adalah nyeri saat kencing atau disebut dengan dysuria, hesistensi yaitu memulai kencing dalam waktu yang lama dan seringkali disertai dengan mengejan disebabkan karena otot destrusor buli-buli memerlukan waktu beberapa lama meningkatkan tekanan intravesical guna mengatasi adanya tekanan dalam uretra prostatika dan setelah post operasi TURP pasien biasanya mengalami nyeri di bagian genetaliaanya. Penulis berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara keluhan utama yang diamati dalam kasus ini dan kerangka teoritis di lapangan karena Tn. R saat ini mengeluh nyeri setelah operasi prostat dibagian genetaliaanya.

Pada tinjauan kasus Tn. R mengatakan bahwa tidak ada keluarganya yang memiliki riwayat sakit seperti prostat yang dialaminya ataupun penyakit lainya seperti hipertensi dan penyakit ginjal. Sedangkan menurut teori (Dongoes, n.d.) biasanya pada BPH adanya riwayat keluarga yang pernah mengalami kanker prostat, hipertensi dan penyakit ginjal. Penulis berasumsi bahwa riwayat kesehatan keluarga ditemukan kesenjangan antara kasus dengan teori.

### **Diagnosa Keperawatan**

Penegakkan diagnosa ini didasarkan pada data Tn. R yaitu klien mengatakan nyeri didaerah bekas luka operasi BPH, nyeri sering timbul tiba-tiba, nyeri seperti tertusuk-tusuk, nyeri terasa di bekas luka operasi, skala nyeri 6 menjadi 5, nyeri timbul secara tiba-tiba dan klien tampak meringis. Hal ini sesuai dengan teori PPNI (2017) untuk dapat mengangkat diagnosis nyeri akut ditemukan data subjektif mengeluh nyeri dan data objektif klien tampak meringis dan gelisah. Selain itu, nyeri akut adalah nyeri yang terjadi setelah cedera akut, penyakit atau intervensi bedah, dan memiliki awitan yang cepat, dengan intensitas yang bervariasi (ringan sampai berat) serta berlangsung singkat (kurang dari enam bulan) dan menghilang dengan atau tanpa pengobatan setelah keadaan pulih pada area yang rusak (I, n.d.). Sehingga, penulis mengangkat nyeri akut berhubungan dengan Agen pencedera fisik (prosedur operasi) menjadi diagnosa utama.

### **Intervensi Keperawatan**

Penyusunan rencana keperawatan ini menggunakan buku SIKI yaitu manajemen nyeri pada point terapeutik dengan penerapan teknik relaksasi benson selama 15 menit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustian et al., n.d.) bahwa manajemen nyeri merupakan suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri adalah terapi relaksasi benson. Hasil penelitian (Agustian, n.d.) mengatakan apabila dilakukan terapi relaksasi benson selama 15 menit akan menyebabkan aktivitas saraf simpatik dihambat sedangkan saat pasien relaksasi yang akan bekerja sistem saraf parasimpatis yang akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi oksigen oleh tubuh selanjutnya otot - otot tubuh menjadi rileks sehingga menimbulkan perasaan tenang dan nyaman dengan demikian relaksasi dapat menekan rasa nyeri.

### **Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan telah dilaksanakan sesuai rencana keperawatan dan klien menunjukkan perilaku kooperatif selama kegiatan yang mendukung terlaksananya intervensi teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson dilakukan selama 15 menit dalam 1x/hari. Sebelum menerapkan teknik relaksasi benson pada Tn.R, data menunjukkan skala nyeri sedang (6). Sedangkan setelah menerapkan teknik relaksasi benson pada Tn.R, didapatkan data skala nyeri ringan (2). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Astriani, 2016) bahwa terdapat pengaruh untuk tingkat nyeri sebelum dan sesudah penerapan terapi relaksasi benson. Sebelum dilakukan terapi responden mengalami nyeri sedang dan setelah diberikan terapi responden mengalami nyeri ringan. Penulis berasumsi bahwa kasus pada Tn. R sesuai dengan teori, maka implementasi terapi relaksasi benson memberikan dampak positif pada pasien post op BPH.

### **Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi keperawatan pada Tn. R dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 24 Maret s.d 26 Maret 2024 dengan melakukan penerapan teknik relaksasi benson selama 15 menit. Setelah menerapkan teknik relaksasi Benson, masalah nyeri akut yang dialami Tn. R teratasi. Data subyektif dari klien menunjukkan penurunan nyeri, dan data obyektif seperti tanda-tanda vital normal dan penurunan skala nyeri dari sedang (6) menjadi ringan (2) mendukung perbaikan ini. Klien juga melaporkan merasa lebih rileks. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Agustian (2022) yang menyimpulkan bahwa terapi relaksasi Benson efektif menurunkan nyeri pada pasien BPH pasca operasi. Penelitian menemukan bahwa responden awalnya mengalami nyeri sedang, kemudian menurun menjadi nyeri ringan setelah mendapat terapi. Penulis berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara kasus dan teori, yang menegaskan efektivitas teknik relaksasi Benson dalam mengurangi skala nyeri.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa tindakan terapi relaksasi Benson terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah keperawatan nyeri akut di ruang mawar RSUD. Balung Jember.

### **SARAN**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas terapi relaksasi benson terhadap masalah keperawatan nyeri akut. Dapat juga menjadi referensi dalam membuat Karya Tulis Ilmiah bagi mahasiswa untuk mencari informasi dan memperluas wawasan mengenai efektivitas intervensi terapi relaksasi benson terhadap masalah keperawatan nyeri akut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, T. K. (n.d.). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Perkemihan Post Operasi Benigna Prostate Hyperlasia Di Ruang Rawat Inap Anggrek Rsud Curup Tahun 2022. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Jurusan Keperawatan Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga.
- Agustian, T. K., Arifianto, A., Aini, D. N., Sari, N. D. W., Arsi, R., Afdhal, F., Fatrida, D., Kebidanan, F., Keperawatan, D., Kader, U., Palembang, B., Azizah, T. F., Sulistiawan, A., Doddy, T., Soebadi, M., Umbas, R., Mochtar, C. A., Daryanto, B., Noegroho, B. S., Wiratmoko, H. (n.d.). Pendekatan Minimal Invasif untuk Penanganan BPH di Era Modern. *National Library of Medicine*, 2(1), 1.
- Arifianto, A., Aini, D. N., & Sari, N. D. W. (n.d.). The Effect of Benson Relaxation Technique on a Scale of Postoperative Pain in Patients with Benign Prostate hyperplasia at RSUD dr. H Soewondo Kendal. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1.
- Arsi, R., Afdhal, F., & Fatrida, D. (n.d.). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Benigna Prostat Hiperplasia Di Poli Klinik Rsud Bayung Lencir Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 33– 44.
- Arsi, R., Afdhal, F., Fatrida, D., Kebidanan, F., Keperawatan, D., Kader, U., & Palembang, B. (n.d.). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Benigna Prostat Hiperplasia Di Poli Kkinik RSUD Bayung Lencir Tahun 2021. *E-Indonesian Journal of Helath and Medical*, 2, 2774–5244.
- Dewi, P. I. S., & Astriani, N. M. D. Y. (2016). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Benigna Prostatic Hyperplasia. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 4(2), 46–50.
- Doddy, T., Soebadi, M., Umbas, R., Mochtar, C. A., Daryanto, B., Noegroho, B. S., Danarto, H. R., Mirsa, S., Lukman, W., & Syahrir, H. S. (n.d.). Panduan Penatalaksanaan Klinis. In *Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI)*.
- Dongoes. (n.d.). Rencana Asuhan Keperawatan. Jakarta.
- Efendi, S., Agus, A. I., Syatriani, S., Amir, H., Alam, R. I., Nurdin, S., Batara, A. S., & Ikhtiar, M. (n.d.). The Effect of Benson Relaxation on Quality of Sleep of Cancer Patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 99–104.
- Gocke, (2016). Dasar- dasar Urologi. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (n.d.). Buku Ajar Diagnosa Keperawatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- I, M. W. (n.d.). Promosi kesehatan. Graha ilmu.
- Kartika Wulandari, D. (n.d.). Efektivitas Terapi Relaksasi Slow Deep Breathing Dan Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostatic Hyperplasia Di RS Bhayangkara Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2).
- Kemenkes RI. (2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Koukourakis, I. M., Platoni, K., Kouloulis, V., Arelaki, S., & Zygogianni, A. (n.d.). Prostate Cancer Stem Cells: Biology and Treatment Implications. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(ue 19)).
- Lepor, H. (n.d.). Pathophysiology, Epidemiology, and Natural History of Benign Prostatic Hyperplasia. *National Library of Medicine*.
- Maftuhah, I., Sciences, H., & Soedirman, U. J. (n.d.). Music Interventions to Reduce Pain in Postoperative Patients Benigna Prostate Hyperplasia (pp. 38– 44).
- Muttaqin, Arif. (2016). Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (n.d.). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5). Penerbit Salemba. [http:// www.penerbitsalemba.com](http://www.penerbitsalemba.com)
- Vickman, R. E., Franco, O. E., Moline, D. C., Vander Griend, D. J., Thumbikat, P., & Hayward, S. W. (n.d.). The Role of the Androgen Receptor in Prostate Development and Benign Prostatic Hyperplasia: A rReview. *Asian Journal of Urology*, 7(ue 3), 191–202.

- Wahyu, A. (n.d.). Efektifitas Relaksasi Benson terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 236–251.
- Wahyudi, R., & Setiawan, A. (n.d.). Pendekatan Minimal Invasif untuk Penanganan BPH di Era Modern. *Jurnal Biomedik Indonesia*, 25(1), 45–53.
- Wiwit Suwanto, A., Sugiyorini, E., & Wiratmoko, H. (n.d.). Efektivitas Relaksasi Benson Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(ue 2)).